



## Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Ngayah di Desa Nusa Bali

Gusti Agung Dirgantara<sup>1</sup>, Nila Sari<sup>2</sup>, Mariyani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sriwijaya, Indonesia

Corresponding Author:  [agungdirgantara567@gmail.com](mailto:agungdirgantara567@gmail.com)

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

Article history:

Received

13 October 2025

Revised

28 November 2025

Accepted

28 December 2025

Pendidikan karakter merupakan cara agar generasi muda dapat memiliki watak yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Kemajuan zaman dan teknologi yang sangat pesat memberikan kemudahan bagi warga negara dalam mengakses informasi dari berbagai macam negara salah satunya adalah budaya. Budaya luar seperti individualisme bukanlah hal yang lumrah dalam ideologi bangsa Indonesia, oleh karenanya masalah dalam menangkal pengaruh dari luar harus menemukan jawabannya, salah satunya melalui pendidikan karakter secara tidak langsung dalam lingkungan masyarakat. Penelitian ini akan berfokus pada penggalian nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi ngayah di Desa Nusa Bali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan pengumpulan, reduksi, penyajian dan pengambilan kesimpulan. Uji keabsahan menggunakan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Hasil penelitian yang didapat ialah masyarakat melakukan tradisi ngayah atas dasar keyakinan agama dan adat, melaksanakan aturan dalam desa adat, serta saling menyokong segala upacara yang dilakukan secara bersama-sama dalam sebuah desa adat. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi ngayah di Desa Nusa Bali terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, nilai bertanggung jawab, dan nilai gotong royong serta temuan lainnya berupa nilai toleran, nilai komunikatif dan nilai disiplin.

Key Word

*Nilai Pendidikan Karakter, Masyarakat Bali, Tradisi Ngayah*

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Kemajuan zaman membawa pergeseran pada kebiasaan hidup masyarakat. Kemudahan akses informasi tanpa disaring memberikan semacam doktrin baru kepada masyarakat khususnya generasi muda. Doktrin yang berkembang menjadikan generasi muda memiliki kebiasaan baru yang menggeser sedikit demi sedikit karakter bangsa yang seharusnya tertanam di

dalam diri masing-masing sebagai warga negara dan akhirnya menyebabkan menurunnya mental dan moralitas karakter bangsa pada generasi muda dewasa ini. Karakter tersebut dapat dilihat dari gaya hidup yang umum tampil di media berita yakni meningkatnya jumlah konsumsi narkoba, seks bebas, pornografi, kejahatan siber dan tidak kejahatan lain yang tidak sesuai dengan norma yang ada pada bangsa Indonesia (Ma'rufah dkk., 2020; Yurika & Rahmat, 2024). Upaya penanaman nilai-nilai karakter bangsa Indonesia yang baik telah dilakukan di tingkat pendidikan formal yang lebih dikenal dengan istilah pendidikan karakter.

Pendidikan karakter tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang RPJPN Tahun 2005 hingga 2025 yakni merealisasikan masyarakat yang mempunyai moral, etika, budaya, tata krama dan juga akhlak yang mulia berlandaskan falsafah pancasila. Sejalan dengan cita-cita tersebut diperlukannya cara untuk memperkuat karakter atau jati diri bangsa dengan jalan pendidikan (Bimantara & Dirgantara, 2024). Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang bukan hanya didapat di bangku sekolah namun juga pendidikan yang dimulai atau didapat dari lingkungan keluarga sampai dengan lingkungan masyarakat (Widodo, 2021). Menurut Kusnoto (2017) ada 5 nilai utama pendidikan karakter yakni religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas serta 18 nilai perwujudan pendidikan karakter yakni religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter lebih besar didapat melalui tradisi budaya yang dilakukan oleh lingkungan kelompok masyarakat (Asyari dkk., 2021), karena pengajaran diartikan sebagai proses pemberian pengetahuan terhadap peserta didik, sedangkan pendidikan karakter (watak) didapat dari atau melalui (budaya) pembiasaan (Mauludi, 2016).

Kelompok masyarakat di Indonesia tentu memiliki kebudayaan yang sangat beraneka ragam, salah satunya adalah "Tradisi". Tradisi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan berulang kali oleh sekelompok masyarakat berdasarkan kepercayaan (nilai, norma, adat istiadat) secara turun-menurun (warisan leluhur) serta tetap dilestarikan dan dipertahankan (R, 2015). Tradisi memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter individu melalui kebiasaan dalam melaksanakan kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Asyari dkk (2021) dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus", tradisi Apitan yang dilaksanakan oleh masyarakat Singocandi yang

memiliki makna harapan dan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT. Kemudian penelitian dari Agustina dkk (2021) berjudul “Makna Tradisi Barikan bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak”, tradisi Barikan masyarakat Desa Sedo merupakan runtutan upacara selamatan sedekah bumi atau lebih dikenal dengan menolak bala, dilakukan sekali dalam satu tahun saat musim kemarau datang. Serta penelitian dari Rosanawati dkk (2023) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lokal Solo”, Menguraikan tentang folklor tradisi masyarakat kota Solo, nilai pendidikan karakter di dalamnya, dan juga bagaimana seharusnya generasi muda dapat melestarikan tradisi budaya sebagai sebuah subjek sejarah yang mengandung nilai pendidikan karakter yang sangat positif tersebut.

Penelitian ini akan menggali nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *ngayah* yang dilakukan oleh masyarakat adat Bali di Desa Nusa Bali. *Ngayah* sendiri merupakan sebuah kebiasaan unik masyarakat Bali yang lebih menyerupai kerja bakti atau gotong royong menyangkut hal keagamaan, bisa juga diartikan dengan bekerja secara sukarela (Bagus, 2007). Penelitian ini lebih terfokus pada aktivitas *ngayah* yang dilakukan dalam rangka piodalan pura, melasti, nyepi, mecaru desa dan lainnya. *Ngayah* dalam konteks ini berkaitan erat dengan konsep *parahyangan* dengan artian hal ini menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan (Kusuma dkk., 2021). Persiapan pelaksanaan *ngayah* dikoordinir oleh *kelian adat* (pengurus adat). *Kelian adat* juga akan menentukan kekenaan dan peturunan. *Kekenaan* dan *prturunan* ialah sarana upacara dan iuran yang harus dikumpulkan setiap kepala keluarga. Selain itu juga *kelian adat* menentukan *saye*. *saye* merupakan masyarakat yang secara bergilir mendapatkan tugas khusus dalam sebuah rangkaian upacara. Pada hari pelaksanaan *ngayah* masyarakat akan mengumpulkan kekenaan dan peturunan yang sudah ditentukan dan ini biasanya dibarengi dengan *krame tedun* atau hari pertama masyarakat datang untuk *ngayah*. Pelaksanaan *ngayah* dilaksanakan sepanjang persiapan hingga akhir upacara keagamaan berlangsung, yang nantinya berakhir setelah hari puncak upacara ditandai dengan persembahyangan bersama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *ngayah* di Desa Nusa Bali. Diharapkan nantinya penelitian dapat bermanfaat secara teoritis memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai budaya dalam membentuk karakter generasi muda bangsa. Tidak terkecuali manfaat secara praktik bagi masyarakat dan *kelian adat* agar dapat terus melestarikan tradisi dan budaya yang dimiliki demi menjaga nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi. Dalam penelitian ini yang akan menjadi objek studi ialah aktivitas tradisi ngayah. Populasi dari penelitian ini ialah Desa Nusa Bali (tempat), Masyarakat Bali (pelaku), Tradisi Ngayah (aktivitas). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *pursposive sampling* untuk mendapatkan informan yang sesuai kriteria serta memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang objek penelitian. Sumber data meliputi primer dan sekunder. Sumber primer didapat dari informan dan hasil pengamatan, sedangkan sekunder didapat dari dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini meliputi lembar wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi berupa foto aktivitas. Teknik analisis data yang digunakan ialah model Miles dan Huberman terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Untuk uji keabsahan penelitian ini menggunakan 1) uji kredibilitas dengan triangulasi, bahan referensi, dan membercheck 2) uji transferabilitas 3) uji dependabilitas 4) uji konfirmabilitas dan pembahasan hasil penelitian serta pengambilan konklusi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Nusa Bali Kecamatan Belitang III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur khususnya di lingkungan masyarakat Hindu Bali. "Desa Adat Nusa Bali" nama desa untuk menyebut kelompok masyarakat adat Bali yang ada di Desa Nusa Bali. Data yang disajikan disini berupa hasil dari analisis data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil analisis data ini akan berfokus pada 3 Indikator yang selanjutnya dipaparkan pada bagian pembahasan. Saat penelitian ini dilaksanakan masyarakat Bali di Desa Nusa Bali mengadakan ngayah dalam rangka persiapan hari raya nyepi tahun 2025.

### Data Wawancara

Tabel 1.  
Rekapitulasi Data Wawancara

No	Pertanyaan	Kesimpulan
1.	Apakah aktivitas <i>ngayah</i> berkaitan dengan kepercayaan Agama Hindu?	Kaitan antara <i>ngayah</i> dan kepercayaan agama Hindu bisa dilihat dari bagaimana sebuah kearifan lokal ini dilaksanakan secara turun-menurun untuk mengimplementasikan ajaran dari agama Hindu. Selain itu juga masyarakat Bali di Desa Nusa Bali khususnya memang

		menggunakan tradisi dan adat untuk mewujudkan ajaran agama Hindu (dalam hal ini <i>ngayah</i> persiapan upacara Nyepi).
2.	Apakah aktivitas <i>ngayah</i> dapat mewujudkan rasa bakti seorang masyarakat kepada Tuhan?	Rasa bakti masyarakat diwujudkan melalui aktivitas <i>ngayah</i> yang dilakukan secara tulus ikhlas dan tanpa pamrih. Rasa bakti seorang masyarakat Hindu bisa diwujudkan dengan banyak sekali jalan, tentu salah satunya <i>ngayah</i> itu sendiri. <i>Ngayah</i> sebagai sebuah tradisi juga memiliki peran sebagai jalan perwujudan rasa bakti umat Hindu kepada Tuhan.
3.	Apakah aktivitas <i>ngayah</i> dilaksanakan pada saat upacara keagamaan?	Pelaksanaan <i>ngayah</i> dilakukan dengan tujuan untuk mengefisiensikan segala hal dalam mempersiapkan suatu upacara keagamaan yang dilakukan di desa adat. Seperti halnya Nyepi, persiapan yang dilakukan tentu memerlukan sarana upacara yang tidak sedikit, oleh karenanya dilakukanlah tradisi <i>ngayah</i> .
4.	Bagaimana aktivitas <i>ngayah</i> dapat menjadi representasi ajaran <i>karma marga yoga</i> ?	<i>Ngayah</i> memberikan masyarakat wadah untuk melakukan perbuatan yang baik seperti membuat sarana upacara secara tulus ikhlas untuk mendapatkan karma yang baik. Karma baik inilah yang nantinya berkaitan langsung dengan jalan menuju <i>moksa</i> dengan melakukan perbuatan baik ( <i>karma marga yoga</i> ).
5.	Mengapa aktivitas <i>ngayah</i> menjadi sebuah <i>yadnya</i> ?	Tujuan <i>ngayah</i> adalah untuk menyembahkan rasa bakti kepada Tuhan dengan hati yang tulus ikhlas, dimana hal ini sejalan dengan konsep <i>yadnya</i> yakni korban suci yang tulus ikhlas dengan melakukan <i>ngayah</i> seperti membuat sarana upacara, menghaturkan doa, membantu pelaksanaan upacara keagamaan dengan menabuh gamelan, menari, serta menyanyikan lagu rohani atau disebut <i>kidung</i> .
6.	Apakah masyarakat datang secara sukarela untuk melakukan aktivitas <i>ngayah</i> ?	Kesukarelaan disini berkaitan dengan aturan yang telah disepakati bersama, jadi masyarakat sebenarnya memang harus datang pada saat pelaksanaan <i>ngayah</i> , karena pada awalnya memang pelaksanaan <i>ngayah</i> ditujukan untuk melangsungkan upacara keagamaan yang ada di desa adat dengan persetujuan masyarakat adat (ini diatur dalam <i>awig-awig</i> /aturan adat).
7.	Apakah terdapat ketentuan waktu hadir?	Waktu hadir masyarakat masyarakat ditentukan sekurang-kurangnya jam 8 pagi dan

	masyarakat pada saat aktivitas <i>ngayah</i> dilaksanakan?	paling lama selesai hingga jam 11 siang untuk waktu istirahat, setelah istirahat masyarakat akan melanjutkan kembali. Namun jika tidak melanjutkan, hal ini tidak menjadi masalah, supaya aktivitas <i>ngayah</i> ini tidak merugikan kepentingan rumah tangga yang harus dikerjakan.
8.	Apakah ada sarana-sarana yang harus dibawa masyarakat pada saat aktivitas <i>ngayah</i> ?	<i>Kekenaan</i> atau sarana yang harus dibawa masyarakat pada saat pelaksanaan <i>ngayah</i> merupakan hal yang wajib, hal ini bertujuan untuk melengkapi sarana yang dibutuhkan dalam upacara keagamaan yang dilaksanakan. <i>Kekenaan</i> ini harus dipenuhi oleh setiap kepala keluarga dalam masyarakat adat.
9.	Apakah seorang <i>saye</i> memiliki tugas dan ketentuan yang harus dipatuhi dalam melaksanakan tugasnya?	<i>saye</i> laki-laki memiliki tugas untuk mencari perlengkapan upacara yang dibutuhkan seperti, kelapa, busung/pelepah muda kelapa, dedaunan dan lainnya. Kemudian untuk <i>saye</i> perempuan melengkapi kebutuhan upacara seperti mencari bunga, berbelanja, dan menyiapkan konsumsi di dapur.
10.	Bagaimana jika seorang <i>saye</i> tidak bisa mengambil dan melaksanakan tugas tersebut?	Seorang <i>saye</i> yang tidak bisa melaksanakan tugas atau berhalangan, maka harus segera melapor dengan rekan <i>saye</i> agar ada kejelasan ketidakhadiran, namun jika seorang <i>saye</i> tidak bisa atau berhalangan hadir sebelum upacara dimulai maka harus segera melapor kepada <i>kelian adat</i> untuk dicarikan penggantinya.
11.	Apakah rasa kebersamaan sebagai masyarakat adat Desa Nusa Bali yang menjaga kelestarian tradisi <i>ngayah</i> ini?	Kebersamaan sebagai masyarakat adat Bali yang telah bersatu menjadi satu kesatuan di dalam Desa Adat Nusa Bali. Oleh karena itu dibuatlah kesepakatan diantara masyarakat berupa aturan atau <i>awig-awig</i> yang menjadi pedoman dalam menjalankan dan melestarikan tradisi-tradisi kebudayaan yang ada, salah satunya adalah <i>ngayah</i> .
12.	Apakah persiapan upacara keagamaan tertentu mengharuskan masyarakat bersama-sama melakukan aktivitas <i>ngayah</i> ?	<i>Ngayah</i> dilakukan pada upacara keagamaan yang membutuhkan banyak tenaga manusia. Tentu <i>Ngayah</i> sendiri bisa dilakukan pada upacara keagamaan di pura keluarga dan pura di Desa Adat, karena upacara-upacara keagamaan yang dilakukan pada kedua tempat ini biasanya membutuhkan banyak tenaga,

		seperti upacara piodalan, mecaru, dan melasti.
13.	Apakah pada saat hari pelaksanaan upacara keagamaan yang dimaksud masyarakat melakukan doa bersama?	Tujuan utama dari <i>ngayah</i> khususnya pada <i>tri kahyangan</i> adalah untuk mempersiapkan segala kebutuhan upacara dan nantinya seluruh lapisan masyarakat memanjatkan doa bersama yang dipimpin oleh <i>jro mangku</i> pada saat hari puncak pelaksanaan upacara keagamaan.
14.	Apakah masyarakat minum dan makan bersama di pura pada saat aktivitas <i>ngayah</i> berlangsung?	Masyarakat yang secara khusus makan dan minum adalah <i>kelian adat</i> , <i>pemangku</i> , <i>serati</i> , pengurus seni dan budaya, serta <i>saye</i> . Namun tetap disiapkan oleh <i>kelian adat</i> dan <i>saye</i> agar baiknya masyarakat bisa makan dan minum bersama pada saat <i>ngayah</i> (terutama pada saat rangkaian upacara berlangsung, masyarakat bersama-sama makan dan minum sering disebut “nunas ajengan”).
15.	Bagaimana rangkaian upacara keagamaan tersebut diikuti secara bersama-sama oleh masyarakat dari awal hingga akhir?	Persiapan pelaksanaan upacara keagamaan dimulai dari <i>kelian adat</i> memberikan arahan kepada masyarakat melalui juru arah, selanjutnya masyarakat pada saat <i>ngayah</i> berlangsung diwajibkan membawa <i>kekenaan</i> dan <i>peturunan</i> yang sudah ditentukan oleh <i>kelian adat</i> dan disampaikan oleh juru arah. Setelah semua sarana upacara sudah disiapkan melalui aktivitas <i>ngayah</i> selama beberapa hari maka dilanjutkan dengan prosesi ritual atau rangkaian upacara keagamaan yang dimaksud, hingga nantinya masyarakat melakukan doa bersama pada hari puncak dan pelaksanaan <i>ngayah</i> untuk melangsungkan upacara keagamaan pun dianggap sudah tuntas.

Sumber: Olah Data Peneliti Tahun 2025

### Data Observasi

Instrumen observasi diambil dari 15 pertanyaan dalam instrumen wawancara yang kemudian dinilai oleh peneliti dengan penilaian “tampak” dan “tidak tampak” di lapangan penelitian. Kemudian peneliti juga menafsirkan persentase nilai dari hasil observasi tersebut menggunakan pedoman dalam tabel berikut:

**Tabel 2.**  
**Tafsiran Persentase**

Nilai	Tingkatan
80-100	Baik Sekali
66-79	Baik



56-65	Cukup
40-55	Kurang
0-39	Kurang Sekali

Sumber: Arikunto dalam Jannah dkk (2017)

Kemudian diambil kesimpulan bahwa hasil observasi yang dilakukan melalui instrumen yang berisi 15 buah aspek pengamatan, menunjukkan hasil yang positif, penilaian “Tampak” dengan deskripsi tingkatan persentase diperoleh “Baik Sekali” dalam keseluruhan buah.

#### Data Dokumentasi

Gambar 1. Membuat *klatkat*



Gambar 2. Memasak di dapur Pura



Gambar 3. Pembuatan *banten*/sesajen



Gambar 4. Persembahyangan *melasti*



Gambar 5. Penabuh gamelan/*seka gong/seka baleganjur*



Gambar 6. Makan dan minum bersama/*nunas ajengan*



Sumber Gambar 1-6: Peneliti Tahun 2025



## Pembahasan

Terdapat 15 buah aspek penilaian menggunakan 3 indikator Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Ngayah terdiri dari elaborasi teori nilai-nilai pendidikan karakter dan aktivitas ngayah, sebelumnya dimulai dari teori nilai-nilai pendidikan karakter menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, pasal 2 dan Kusnoto (2017) dan juga Konsep Tradisi Ngayah, maka selanjutnya terepresentasi kedalam beberapa indikator diantaranya adalah nilai religius dalam tradisi ngayah, nilai bertanggung jawab dalam tradisi ngayah, dan nilai gotong royong dalam tradisi ngayah. Maka dari indikator tersebut diperoleh Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Ngayah di Nesa Bali yaitu:

### Nilai Religius dalam Tradisi Ngayah

Aktivitas ngayah yang dilakukan oleh masyarakat atas dasar kepercayaan terhadap ajaran agama Hindu dengan maksud untuk menghaturkan rasa bakti kepada Tuhan dalam upacara keagamaan yang dilangsungkan pada desa adat, ini juga berkaitan dengan ajaran *karma marga yoga* dimana masyarakat mengamalkannya melalui aktivitas ngayah. Lain daripada itu *yadnya* dalam konsep ajaran agama Hindu juga menjadi landasan mengapa masyarakat melakukan ngayah. *Yadnya* yang diyakini umat Hindu Bali sebagai korban suci yang tulus ikhlas memberikan alasan kuat bagi masyarakat untuk secara tulus ikhlas dan tanpa pamrih melakukan ngayah.

### Nilai Bertanggung Jawab dalam Tradisi Ngayah

Pada pelaksanaan ngayah masyarakat datang secara sukarela atas aturan yang sudah disepakati bersama dan juga masyarakat hadir tepat waktu sesuai jadwal yang sudah diarahkan oleh kelian adat (jam 8 pagi). Selain itu juga masyarakat tertib membawa kekenaan dan peturunan berupa *tamas*, *telur*, *slepaan*, *tipat* dan lain-lain yang ditentukan oleh kelian adat berdasarkan upacara keagamaan yang digelar. Kemudian masyarakat yang bertugas sebagai seorang *saye* sangat mematuhi tugas dan aturan yang diberikan seperti membuat *klatkat*, mencari *busung*/pelepah muda kelapa, *nyuh*/buah kelapa, atau *saye* perempuan biasanya mencari bunga, bahan dapur, memasak dan lain-lain. Saat seorang *saye* tidak dapat melaksanakan tugasnya karena terhalang sebuah kondisi tertentu, bisa segera melakukan komunikasi kepada rekan-rekan *saye* ataupun kelian adat agar dapat diberikan izin atau dicarikan jalan keluar.

### Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Ngayah

Rasa saling memiliki antara masyarakat adat di Desa Nusa Bali mendorong keberlangsungan tradisi ngayah hingga saat ini, selain itu desa adat

juga sangat berperan dalam menyatukan masyarakat untuk melakukan ngayah melalui upacara-upacara keagamaan yang dilangsungkan seperti *piodalan*, *melasti*, *mecaru* dan lainnya. Dalam upacara keagamaan tersebut juga dilaksanakan doa bersama atau persembahyangan bersama pada hari puncak acara, dan tidak lupa disela-sela kegiatan ngayah untuk keberlangsungan upacara keagamaan masyarakat biasanya akan minum dan makan bersama, ini memberikan sarana untuk mempererat ikatan batin dan menjaga keharmonisan antara masyarakat adat. Tahapan-tahapan pada upacara keagamaan ini dilakukan secara sistematis yang telah dirancang oleh kelian adat yang kemudian masyarakat bersama-sama mengikuti dan membantu segala rangkaian itu hingga upacara berakhir.

### **Temuan Lainnya**

Selain hasil temuan berdasarkan indikator diatas, peneliti juga mendapatkan temuan-temuan diluar dari indikator penelitian dan berkaitan dengan masalah yang dibahas, seperti sikap toleransi yang ditunjukkan ketika seorang saye tidak bisa mengemban tugasnya secara penuh karena halangan sesuatu hal. Adanya nilai komunikatif yang dijalankan sehingga semua kendala dapat diselesaikan dan juga saat ngayah dilangsungkan masyarakat melakukan komunikasi sosial. Disiplin waktu yang diterapkan juga memberikan tambahan data yang menarik untuk didokumentasikan dalam penelitian ini, bagaimana kelian adat mengorganisir masyarakat untuk kemudian bersama-sama menjalankan ngayah demi kelangsungan upacara keagamaan, dan motivasi masyarakat sebagai satu suku bangsa yang terus menjaga dan melestarikan adat, tradisi, dan budayanya.

Tradisi ngayah di Desa Nusa Bali yang dilakukan oleh masyarakat tentunya memiliki sebuah nilai yang patut dijaga dan dilestarikan sebagai sebuah wadah penanaman nilai pendidikan karakter di era kemudahan akses informasi. Pendidikan karakter sangat penting dilaksanakan tidak hanya terbatas dalam lingkungan sekolah saja, namun juga dalam lingkungan masyarakat. Seperti yang dijelaskan Asyari dkk (2021) bahwa kehidupan seseorang tidak terlepas oleh pengaruh pola asuh yang diberikan oleh keluarga, namun lingkungan masyarakat juga tidak kalah jauh memberikan dampak bagi pembentukan karakter seseorang. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar didapat dari pendidikan formal, namun lebih besar didapat melalui tradisi budaya yang dilakukan oleh lingkungan kelompok masyarakat. Begitu pula dalam tradisi ngayah, masyarakat mempunyai aktivitas yang diyakini dan dilakukan berlandaskan hal-hal yang baik berkaitan dengan ajaran agama Hindu dan diimplementasikan melalui kegiatan berupa ngayah. Ini sejalan dengan pendapat dari Lickona (2013) bahwa hal-hal yang dapat

membentuk kepribadian seseorang atau individu agar memiliki pengetahuan, niat dan tindakan moral yang baik dapat dikatakan sebagai pendidikan karakter.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi ngayah yang dapat dipetik ialah nilai religius, nilai bertanggung jawab, dan nilai gotong royong. Ini tentu sebuah hal yang sangat positif, dimana kemudahan akses informasi di era globalisasi ini masyarakat rentan terhadap pengaruh karakter yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di Indonesia seperti sikap individualisme. Dengan adanya dan masih dilestarikannya tradisi ngayah ini di Desa Nusa Bali maka ini telah membantu penanaman nilai pendidikan karakter terhadap masyarakat ataupun generasi muda selanjutnya. Karena karakter dari seseorang harus dibentuk dan dibiasakan sedari mereka kanak-kanak. Ini sejalan dengan pendapat Aristoteles (2020), pendidikan karakter (watak) didapat dari atau melalui pembiasaan. Maka dari itu pembiasaan dalam lingkungan masyarakat dengan melaksanakan tradisi ngayah merupakan hal yang patut dijaga, agar terciptanya generasi muda dan lingkungan masyarakat yang baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 nilai pendidikan karakter dalam tradisi ngayah di Desa Nusa Bali yakni nilai religius, nilai bertanggung jawab, dan nilai gotong royong serta 3 temuan nilai pendidikan karakter lainnya seperti nilai toleran, nilai komunikatif, dan nilai disiplin. Nilai-nilai ini dapat terlihat dari bagaimana masyarakat melakukan aktivitas ngayah, dimulai dari kepercayaan mereka terhadap ajaran agama Hindu, keyakinan *yadnya*, *karma marga yoga* dan rasa bakti yang ditujukan kepada Tuhan dalam bentuk perbuatan untuk keberlangsungan upacara keagamaan di desa adat. Selain itu juga pada saat pelaksanaan ngayah masyarakat melakukan aktivitas tersebut secara sukarela, hadir tepat waktu, membawa kekenaan dan peturunan, melaksanakan dan mematuhi tugas sebagai *saye*. Masyarakat melakukan tradisi ngayah untuk menyiapkan sarana upacara atas dasar rasa saling memiliki dalam desa adat, makan dan minum bersama disela-sela aktivitas dan mengikuti rangkaian upacara keagamaan hingga awal sampai hari puncak melakukan doa atau persembahyangan bersama. Komunikasi yang terjalin pada saat aktivitas ngayah memberikan ikatan sosial yang kuat antar masyarakat dan disertai dengan sikap toleran yang tinggi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu dan terlibat dalam penelitian ini terutama kepada Pemerintah Desa Nusa Bali dan Kelian Adat Desa Nusa Bali serta seluruh masyarakat adat yang telah berkenan dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di lingkungan adat Bali di Desa Nusa Bali sehingga penelitian ini terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Makna Tradisi Barikan Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1213–1222. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1355>
- Aristoteles. (2020). *Etika Nikomakea* (Wawan Kurn, Ed.; Roger Crisp & Ratih Dwi Astuti, Penerj.). Basabasi.
- Asyari, M. M., Ismaya, E. A., & Ahsin, M. N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.5764>
- Bagus, I. G. N. (2007). Kebudayaan Bali. Dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Bimantara, G. A., & Dirgantara, G. A. (2024). Ekstrakurikuler Pramuka Tidak Wajib Diikuti Peserta Didik; Perspektif Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 3(2), 73–78. <https://doi.org/10.33578/kpd.v3i2.222>
- Jannah, N., Fadiawati, N., & Tania, L. (2017). Pengembangan E-book Interaktif Berbasis Fenomena Kehidupan Sehari-hari tentang Pemisahan Campuran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia*, 6(1), 186–198.
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247–256. <https://doi.org/10.31571/sosial.v4i2.675>
- Kusuma, K. M. D. C., Kebayantini, N. L., & Kamajaya, G. (2021). Aktivitas Ngayah dalam Persepsi Perempuan Hindu Bali Masa Kini di Desa Adat Belega Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Sosiologi: SOROT*, 1(1), 191–206.
- Lickona, T. (2013). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab* (U. Wahyudin, Ed.; J. A. Wamaungo, Penerj.; 1 ed.). PT Bumi Aksara.

- Ma'rufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Degradasi Moral sebagai Dampak Kejahatan Siber pada Generasi Millennial di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191–201.
- Mauludi, S. (2016). *Aristoteles: Inspirasi dan pencerahan untuk hidup lebih bermakna*. PT Elex Media Komputindo.
- R, D. A. (2015). *Tradisi Cuak Mengan pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun di Kampung Gedung Negara Kecamatan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara* [Skripsi, Universitas Lampung]. <http://digilib.unila.ac.id/14831/>
- Rosanawati, I. M. R., Marmoah, S., Nurhasanah, F., & Wicaksana, M. F. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lokal Solo. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.78012>
- Widodo, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 4(5), 2077–2081. <https://doi.org/10.20961/shes.v4i5.66370>
- Yurika, R. E., & Rahmat, H. K. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3, 75–83.